

## KOMITMEN ANGGOTA JARINGAN GUSDURIAN SURABAYA TERHADAP POLITIK KEBANGSAAN

**Zaki Bastomi**

15040254063 (S1 PPKn, FISH, UNESA) [zakibastomi@mhs.unesa.ac.id](mailto:zakibastomi@mhs.unesa.ac.id)

**Warsono**

0019056003 (PPKn, FISH, UNESA) [warsono@unesa.ac.id](mailto:warsono@unesa.ac.id)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui komitmen terhadap politik kebangsaan yang di dasarkan pada sembilan nilai keutamaan Gus Dur, dari setiap generasi keanggotaan jaringan gusdurian Surabaya. Penelitian ini menggunakan teori tindakan rasionalitas Max Weber, yang terbagi menjadi empat tipe tindakan yaitu, tindakan rasionalitas instrumental, tindakan rasionalitas nilai, tindakan efektif, dan tindakan tradisional. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan desain penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan menggunakan sembilan informan. Lokasi penelitian disesuaikan dengan lokasi para informan dan lokasi kegiatan jaringan gusdurian di wilayah Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi pertama dalam mengenal Gus Dur dan menjadi sahabat Gus Dur, berkomitmen terhadap politik kebangsaan dengan memfokuskan pada nilai kemanusiaan sebagai nilai dasar terhadap delapan nilai yang lain. Generasi kedua berkomitmen dengan motivasi nilai kemanusiaan serta kesatriaian. Sedangkan komitmen generasi ketiga di dasarkan pada pemahaman sembilan nilai sebagai nilai universal yang harus dilakukan secara berkesinambungan. Tipe tindakan rasionalitas instrumental menjadi gambaran komitmen anggota jaringan gusdurian dalam memahami dan menjalankan politik kebangsaan, sebagai salah satu solusi terbaik merawat kebangsaan melalui sembilan nilai keutamaan Gus Dur.

**Kata Kunci:** Komitmen, Politik Kebangsaan, Anggota Jaringan Gusdurian

### Abstract

The purpose of this study to determine the commitment to national politics which is based on nine values Abdurrahman virtue, of every generation network membership gusdurian Surabaya. This study uses Max Weber's theory of rationality of action, which is divided into four types of action, namely, the act of instrumental rationality, value rationality of action, effective action, and traditional measures. The approach in this study used a qualitative research approach, with case study research design. Data collection techniques used are participant observation, in-depth interviews, and documentation, using nine informants. Location of research tailored to the location of the informants and the location of the network's activities gusdurian in Surabaya. The results showed that the first generation to know and become friends Abdurrahman Wahid, committed to national politics by focusing on human values as a fundamental value terhadap eight other values. The second generation is committed to human values and motivation of chivalry. While the third-generation commitment is based on an understanding of nine values as universal values that should be done on an ongoing basis. Action type of instrumental rationality into the image gusdurian network members' commitment to understand and carry out the policy of nationalism, as one of the best solutions to care for nationhood through nine grades virtue Gus Dur.

**Keywords:** Commitment, Politics National, Network Members Gusdurian

### PENDAHULUAN

Momen penting yang akan dicapai para pendiri bangsa setelah proklamasi kemerdekaan pada 17 Agustus 1945, adalah membangun negara bangsa (*Nation State*) yang berkarakter di atas kemajemukan, dan berdasarkan Pancasila. Persamaan tekad, senasib, seperjuangan dalam melawan penjajahan, diatas perbedaan agama, adat-isitiadat, suku, bahasa, etnis, dan ras pada masa lalu

memunculkan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, sebagai bukti bahwa Indonesia adalah negara bangsa yang terbentuk diatas perbedaan.

Penetapan *Bhinneka Tunggal Ika* sebagai semboyan negara Indonesia memiliki konsekuensi, yang harus diterima sejak proklamasi kemerdekaan didengungkan. Konsekuensi itu antara lain, negara harus mampu untuk menyatukan masyarakat Indonesia yang identik dengan kemajemukan, dan menciptakan sebuah keharmonisan di

atas kemajemukan yang memiliki perbedaan: adat istiadat, agama, bahasa, etnis, ras, dan suku.

Selain tantangan di atas, kedaulatan rakyat sebagai wujud lahirnya demokrasi dianggap sesuai dengan kondisi kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Namun pada kenyataannya perkembangan demokrasi di Indonesia tidak berjalan dengan lancar, dan memiliki banyak permasalahan, yang tidak terlepas dari unsur kemajemukan. Kemajemukan itu meliputi perbedaan Ideologi, dan perbedaan paham, yang dibawa oleh kelompok kepentingan masyarakat yang merasa berhak untuk menentukan arah kehidupan bangsa Indonesia.

Salah satu bentuk perkembangan demokrasi di Indonesia adalah terjadinya masa reformasi pada tahun 1998. Gerakan reformasi yang dipelopori oleh mahasiswa dan buruh, menuntut adanya perubahan di sektor kebebasan masyarakat untuk berpolitik, yang dianggap tidak berjalan dengan baik selama 32 tahun Orde Baru. Tuntutan tersebut diperkuat dalam pasal 27 ayat 1 UUD 1945 yang berbunyi: Segala warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya, dan pasal 28 berbunyi: kemerdekaan berserikat dan berkumpul, mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulisan dan sebagainya ditetapkan dengan undang-undang.

Era reformasi selain memberikan kebebasan masyarakat untuk berpolitik, juga memiliki dampak negatif, terutama hubungan sosial yang diakibatkan pelaksanaan politik sendiri. Litbang Kompas mencatat dalam surveinya pada bulan Mei 2017, dengan menggunakan 512 responden dari empat belas kota besar di Indonesia, menyatakan bahwa hubungan sosial dalam bentuk keberagaman di Indonesia, telah mengalami permasalahan pada saat memasuki tahun politik. Tercatat 49,8% hubungan sosial semakin melemah, 36,6% semakin kuat, 13,2% tetap.

Hal itu diperkuat adanya fenomena politik identitas yang digunakan sebagai kendaraan dalam mendapatkan kekuasaan. Contoh kasus penistan agama dalam pilgub DKI Jakarta pada tahun 2016. Fenomena tersebut memberikan pemahaman, bahwa polarisasi dukungan dengan menggiring opini publik menggunakan identitas kelompok masing-masing dapat meresahkan, dan menimbulkan perpecahan. Semangat kebangsaan yang sejak awal menjadi pondasi untuk menyatukan, dan memberikan kesejahteraan yang lebih baik kepada masyarakat, justru nilai kebangsaan tersebut di jadikan kekuatan untuk menguatkan kelompoknya dan melemahkan kelompok lain.

Dalam pemilihan umum 2019, polarisasi dukungan dan suasana kebangsaan semakin dinamis. Pendekatan secara persuasif para calon penguasa dilakukan demi

mendapatkan dukungan dari berbagai elemen masyarakat, tidak terkecuali keluarga dan pengikut Abdurahman Wahid (Gus Dur). Hal itu di sadari oleh para calon penguasa bahwa, pengaruh Gus Dur melalui pemikirannya semakin meluas dengan banyaknya masyarakat yang mengikuti jalan pemikiran Gus Dur.

Gus Dur dikenal sebagai bapak plurasime Indonesia. Sebagai figur yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan, memaksimalkan pelaksanaan Hak Asasi Manusia, dan mengutamakan kemajemukan, adalah ciri-ciri pemikiran Gus Dur. Nilai-nilai kebangsaan Gus Dur itu, kemudian ditafsirkan menjadi sembilan nilai keutamaan Gus Dur oleh komunitas jaringan gusdurian. Komunitas jaringan gusdurian adalah kelompok masyarakat pecinta, pengagum Gus Dur, yang bersinergi dalam ranah non politik praktis, serta menjunjung tinggi nilai-nilai Gus Dur melalui perkataan, pemikiran dan perbuatan.

Sembilan nilai keutamaan Gus Dur meliputi: ketauhidan, keadilan, kemanusiaan, kesetaraan, pembebasan, kesederhanaan, kesatriaan, persaudaraan, dan kearifan lokal, yang digunakan sebagai landasan sikap dan tindakan oleh anggota jaringan gusdurian dalam konteks politik kebangsaan. Untuk penuhan hak warga negara, jaringan gusdurian tidak membatasi anggotanya untuk terjun dalam kegiatan politik praktis, namun terdapat ketentuan yang harus dipegang oleh masing-masing anggota. Ketentuan itu tertera pada pasal 12 kode etik jaringan gusdurian yang berbunyi: anggota jaringan gusdurian dilarang mengatasnamakan jaringan gusdurian dalam setiap bentuk kegiatan politik praktis.

Jaringan gusdurian memiliki basis masa yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia, tercatat 83 komunitas gusdurian (kelompok masyarakat dengan berlandaskan prinsip Gus Dur), yang tergabung dalam jaringan gusdurian Nasional pada akhir tahun 2013. Di kota Surabaya, komunitas gusdurian dinamakan Gerdu Suroboyo (Gerakan Gus Dur Suroboyo) yang dirintis pada tahun 2011. Sebagai jaringan gusdurian pertama Gerdu Suroboyo (Jaringan Gusdurian Surabaya) memiliki penopang utama yaitu Gerdu Pemuda, Gerdu Kampung, Gerdu Mahasiswa, dan Gerdu Lansia.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah: (1) Bagaimana komitmen anggota jaringan gusdurian Surabaya terhadap politik kebangsaan yang diajarkan Gus Dur? (2) Apa bentuk komitmen anggota jaringan gusdurian Surabaya dalam menjalankan politik kebangsaan? Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam rangka mewujudkan sikap, perilaku terhadap pemahaman, dan pelaksanaan unsur-unsur kebangsaan yang bersumber dari pengaplikasian sembilan nilai keutamaan Gus Dur. Serta memiliki tujuan akhir menghormati, menghargai,

sesama manusia, sehingga tercipta suatu kondisi yang harmonis dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang adil, makmur, rukun, dan damai, tanpa memandang perbedaan.

Penelitian ini menggunakan kajian teori tindakan Rasionalitas Max Weber, yang berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Max Weber (dalam Ritzer 2015), memahami kecenderungan tindakan atau motivasi yang dilakukan oleh subjek dalam memutuskan pilihan. Teori Tindakan Rasionalitas Max Weber merupakan sebuah kunci bagi suatu analisa objektif, mengenai arti-arti subjektif, dan merupakan dasar perbandingan mengenai jenis-jenis tindakan sosial yang berbeda. Weber melihat kenyataan sosial sebagai suatu yang didasarkan pada motivasi dan tindakan-tindakan sosial. Atas dasar rasionalitas tindakan sosial, Weber membedakannya kedalam empat tipe.

Empat tipe tindakan sosial tersebut meliputi: (1) Tindakan rasional instrumental, diarahkan pada suatu sistem dari tujuan-tujuan individu, yang memiliki sifat-sifatnya sendiri. (2) Tindakan rasional nilai (Ritzer 2008:137), ditentukan oleh keyakinan penuh kesadaran akan nilai-nilai perilaku etis, estetis, religius atau bentuk perilaku lain yang terlepas dari aspek keberhasilan. (3) Tindakan tradisional, di dasarkan atas kebiasaan-kebiasaan dalam mengerjakan sesuatu pada masa lalu dan lazim dilakukan. (4) Tindakan efektif, lebih di dominasi emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar (Jones pip 2010: 112-114). Teori tindakan rasionalitas Max Weber, digunakan sebagai kajian untuk mengetahui tipe tindakan sosial berdasarkan rasionalitas yang dilakukan anggota jaringan gusdurian, dalam komitmen terhadap politik kebangsaan berdasarkan sembilan nilai keutamaan Gus Dur (Abdurahman Wahid).

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan memberikan gambaran fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian (Moleong, 2012:6). Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini menggunakan metode Studi kasus, yang bertujuan mempelajari secara mendalam tentang komitmen anggota jaringan gusdurian Surabaya terhadap politik kebangsaan yang diajarkan Gus Dur, dengan mengetahui persepsi, motivasi, serta tindakan, dalam bentuk deskripsi, menggunakan kata-kata dalam konteks khusus yang alamiah serta menggunakan metode alamiah (Subyantoro dan Suwanto, 2007:28).

Penetapan Informan dalam penelitian ini menggunakan (*Key Informan*) informan kunci, sebagai individu dalam jaringan gusdurian Surabaya yang dipilih peneliti, untuk merekomendasikan orang lain sebagai informan selanjutnya, yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dengan fokus penelitian. Berhubungan

dengan itu, informan dalam penelitian ini berjumlah sembilan orang, terdiri dari tiga generasi dalam keanggotaan jaringan gusdurian Surabaya yang didasarkan pada kedekatan dengan Gus Dur, pemahaman, serta pengaplikasian politik kebangsaan berdasarkan sembilan nilai Gus Dur, serta memiliki latar belakang agama yang berbeda-beda.

Berdasarkan sumber data dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah data primer dan data skunder (Sugiyono, 2014: 62). Data primer, meliputi wawancara mendalam (*in-depth interviews*), dengan bertemu langsung kepada para informan penelitian yaitu, anggota jaringan gusdurian Surabaya. Observasi partisipan (*Participant Observation*), keikutsertaan peneliti dalam kegiatan jaringan gusdurian bersifat pasif, yakni untuk mengumpulkan data tentang penyampaian unsur politik kebangsaan melalui berbagai metode yang dilakukan oleh anggota jaringan gusdurian, serta mengamati keikutsertaan anggota jaringan gusdurian dalam setiap kegiatan. Sedangkan data skunder dalam penelitian ini berupa peraturan kode etik, yang di gunakan sebagai seperangkat aturan yang harus ditaati selama menjadi anggota jaringan gusdurian, serta arsip foto yang dilakukan peneliti saat melakukan observasi, yang berhubungan dengan penyampaian gagasan politik kebangsaan.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif Miles dan Huberman, dengan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk mendapatkan kredibilitas dengan mengecek data dari beberapa informan yaitu, koordinator dan anggota jaringan gusdurian. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas dari sumber yang sama, tetapi dengan teknik yang berbeda, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi untuk melakukan *chek and Recek* dalam penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Komitmen Anggota Jaringan Gusdurian Surabaya terhadap Politik Kebangsaan yang Diajarkan Gus Dur

Jaringan gusdurian merupakan komunitas bagi para murid, pengagum, dan sahabat Gus Dur, yang bersinergi melanjutkan pemikiran-pemikiran Gus Dur. Tercatat sekitar enam puluh lima komunitas gusdurian di seluruh Indonesia yang telah dirilis sampai akhir tahun 2013. Hal itu menandakan bahwa sosok Gus Dur dengan pemikiran, karakter, dan prinsipnya masih menjadi panutan sampai saat ini, terutama aspek politik kebangsaan.

Sosok humanis Gus Dur, memberikan warna dalam kehidupan berbangsa, dan bernegara bagi masyarakat Indonesia. Hal ini menjadi salah satu alasan bagi para sahabat, pecinta, dan pengagum Gus Dur berkeinginan

untuk melanjutkan pemikiran beliau melalui Jaringan gusdurian. Mulai dari komunitas lintas iman, kalangan mahasiswa, dan organisasi masyarakat lain bergabung dengan jaringan gusdurian, dengan persamaan visi dan misi, serta cita-cita dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis tanpa memandang perbedaan apapun.

Jaringan gusdurian memiliki ciri khas keanggotaan berbasis jejaring, dengan berbagai latar belakang kehidupan masyarakat yang berbeda-beda, meliputi ras, suku, agama, etnis, dan bahasa, dan tidak terikat dalam satu tempat. Bagi masyarakat yang bergama minoritas, sosok Gus Dur menjadi salah satu pahlawan dalam memerdekakan hak-hak kehidupan mereka yang tidak sepenuhnya didapatkan, seperti masyarakat beragama mayoritas di Indonesia. Berdasarkan ciri keanggotaan yang berbasis jejaring, maka tidak menutup kemungkinan ketertarikan mereka bergabung dengan jaringan gusdurian adalah menjunjung tinggi *pluralism*, berdasarkan nilai-nilai yang telah diwariskan oleh Gus Dur. Adapun keikutsertaan mereka dalam jaringan gusdurian dapat diengaruhi ajakan orang lain, yang sebelumnya juga bergabung dengan jaringan gusdurian.

Selain organisasi yang bersifat jejaring, dalam keanggotaan jaringan gusdurian, terdapat klasifikasi generasi yang di dasarkan pada pengalaman, pengetahuan, dan kedekatan dengan sosok Gus Dur beserta nilai-nilai yang diajarkan. Generasi pertama, adalah orang-orang yang mengenal Gus Dur secara langsung, bertemu, dan menjadi sahabat Gus Dur sebelum menjadi Presiden RI ke 3. Generasi kedua, yaitu orang-orang yang hidup dijamin Gus Dur namun tidak menjadi sahabat, hanya sebatas mengenal, dan mengikuti kegiatan-kegiatan Gus Dur belum menjadi presiden.

Sedangkan generasi ketiga, adalah orang-orang yang tidak mengenal Gus Dur secara langsung, atau mengenal Gus Dur setelah wafat, dari cerita orang-orang terdekatnya. Para generasi itu tergabung menjadi anggota jaringan gusdurian, yang saling bersinergi diruang kultural (politik kebangsaan), dan tidak berpolitik praktis, dengan berlandaskan sembilan nilai keutamaan Gus Dur.

Pernyataan di atas diperkuat dengan argumentasi Yuska Harimurti (umur 43 Tahun), selaku koordinator jaringan gusdurian Surabaya. Yuska masuk dalam jaringan Gusdurian dikarenakan dia seorang aktivis masa orde baru. Kecintaannya terhadap Indonesia, membuat Yuska ingin mengenal sosok Gus Dur semakin dekat. Dia mengatakan bahwa ada tahapan seseorang dalam mengenal Gus Dur. Yaitu generasi yang pertama, anggota jaringan gusdurian yang mengenal dan dekat dengan Gus Dur. Generasi kedua adalah anggota yang mengenal Gus Dur tetapi tidak menjadi sahabat, serta generasi ketiga adalah mengenal sosok Gus Dur setelah wafat. Berikut

pemaparan Yuska Harimurti terkait dengan sosok Gus Dur sebagai berikut.

“...Gus Dur itu kan sebelum jaringan Gusdurian itu ada sejak tahun 1995. Kalau ngobrol secara pribadi ya *ndak* tapi kan di forum-forum buruh, beberapa event itu ya datang, ya ketemu. Tapi bukan harus berkomunikasi ya *ndak* pernah, kalau ketemu langsung itu ya angkatannya pak Simon *toh*, aku ini kan level kedua yang hidup dijaminnya, kalau orang level pertama itu kan orang yang erkomunikasi langsung, berhubungan, kalau aku kan level kedua hidup dijamin yang sama tau kiprahnya secara langsung. kalau yang ada dibawahku itu tidak hidup dijamin yang sama tetapi dia tau dari buku, dari refrensi yang lain itu periode ketiga...” (Kamis, 07/02/2019)

Menurut pemaparan yang disampaikan oleh Yuska, dia mengenal sosok Gus Dur sejak tahun 1995, dengan mengikuti kegaitan-kegiatan yang dilakukan oleh Gus Dur. Namun Yuska mengaku bahwa dirinya adalah generasi kedua dalam hal mengenal sosok Gus Dur, yaitu hidup dijamin Gus Dur tetapi tidak berkomunikasi secara langsung atau tidak menjadi sahabat Gus Dur.

Berdasarkan keterangan yang di sampaikan Yuska Harimurti, Simon Filantropa merupakan sahabat dekat Gus Dur dari agama Kristen, mengatakan bahwa motivasi dia untuk masuk dalam jaringan gusdurian karena kedekatan dengan Gus Dur, dan kesesuaian karakter Gus Dur yang humanis dan keterlibatannya dalam pembentukan jaringan gusdurian. Simon menyatakan sebagai berikut.

“...Ya yang pertama karena kedekatan sama Gus Dur, ya saya orang yang bisa dibilang dekat lah ya dalam artian ya pernah ketemu, pernah ngobrol, pernah mengundang *dateng*, ya sehingga saya ya termasuk orang yang dekat, itu yang pertama. Yang kedua karena bagi saya apa yang di kerjakan oleh Gus Dur itu cocok untuk saya, khususnya soal *humanism* Gus Dur khususnya tentang kemanusiaan Gus Dur. Waktu Gus Dur wafat pada tahun 2009, ya kira-kira gusdurian muncul itu kan tahun 2010-2011, mengerasnya di 2011, tapi diawal-awal di 2010, orang-orang sudah mulai, ini yo opo ini ketika Gus Dur *nggak* ada lalu mau apa? kita waktu itu belum memakai jaringan gusdurian ya tetapi diskusi dengan mbak alisa, dan beberapa teman di Yogja itu saya kira sampai pada lahirlah jaringan gusdurian itu...” (Rabu, 06/02/2019)

Penuturan yang disampaikan Simon Filantropa, tentang kedekaannya dengan Gus Dur menjadi dasar beliau untuk bergabung dengan Jaringan gusdurian, sekaligus memposisikan dirinya sebagai generasi pertama dalam mengenal Gus Dur, serta melihat sisi *humanism* yang dipraktekkan Gus Dur semasa hidup. Gus Dur memang dipandang sangat berpengaruh terhadap sahabat-

sahabatnya, terutama dalam toleransi kepada kalangan non muslim.

Selain Yuska Harimurti sebagai generasi kedua, dan Simon Filantropa sebagai generasi pertama. Jaringan gusdurian Surabaya memiliki keanggotaan dari generasi ketiga, yang mengenal Gus Dur secara tidak langsung, atau melalui generasi pertama, dan kedua. Haris Teguh (36 Tahun), aktivis HAM merupakan generasi ketiga dalam mengenal sosok Gus Dur. Alasan yang diutarakan oleh Haris Teguh adalah merasa cocok dengan aktivitasnya dulu sebagai sebagai aktivis HAM, kekaguman dengan sosok Gus Dur, yang membuat dia ikut serta membangun dan bergabung untuk merumuskan nilai-nilai yang akan dijadikan landasan oleh jaringan gusdurian. Berikut penuturan dari Haris Teguh dalam wawancara saat di temui oleh peneliti setelah kegiatan ngaji film di GKI Gayungsari Surabaya, sebagai berikut.

“...Aku latar belakang masuk dalam jaringan gusdurian yaitu pertama itu sejak aku konsen di isu HAM. Terus kemudian pasca Gus Dur *nggak* ada itu, aku menjadi bagian dari inisiator untuk berdirinya jaringan gusdurian. Jadi kalau ditanya latar belakangnya ya karena saya sebagai seorang gusdurian, pecinta Gus Dur, ingin melanjutkan perjuangan-perjuangannya Gus Dur, ingin melanjutkan cita-citanya Gus Dur, ya karena saya merasa cocok dengan nilai-nilai kehidupannya Gus Dur, nilai-nilai perjuangannya Gus Dur. kurang lebih seperti itu...” (Jum’at, 08/03/2019)

Sosok Gus Dur yang menjunjung tinggi nilai-nilai HAM, menjadi motivasi anggota jaringan gusdurian melanjutkan perjuangan Gus Dur. Dari penuturan Haris, nilai-nilai Gus Dur itu sudah ada sebelum jaringan gusdurian terbentuk. Dia tidak mengenal Gus Dur secara langsung, namun nilai-nilai yang diajarkan, kecintaan terhadap Gus Dur, membuat Haris ingin lebih jauh mempelajarinya dengan ikut membentuk Jaringan gusdurian Surabaya (Gerdu Suroboyo). Pernyataan di atas di pertegas dengan temuan data di lapangan, yaitu kode etik yang menerangkan bahwa setiap anggota jaringan gusdurian adalah individu yang memiliki komitmen untuk meneruskan prinsip dasar yang diwariskan oleh Abdurahman Wahid. Peraturan itu tertera pada bab I pasal 1 ayat 3 yang berbunyi: Anggota jaringan gusdurian adalah setiap individu yang mempunyai komitmen melakukan dan meneruskan nilai dasar dari prinsip yang telah diwariskan oleh KH. Abdurahman Wahid melalui jalur kultural dan non politik praktis.

Dari perwakilan tiga generasi di atas, terdapat prinsip dasar dan pertimbangan masing-masing untuk bergabung kedalam jaringan gusdurian Surabaya, yakni melalui kedekatan dengan sosok Gus Dur, dan nilai yang disampaikannya. dari pemaparan-pemaparan di atas, dapat diketahui komitmen mereka terhadap politik kebangsaan,

yakni dilatar belakangi, generasi pertama adalah orang yang hidup dan menjadi sahabat Gus Dur sejak Gus Dur sebelum menjadi presiden, atau masih menjadi ketua PBNU pada tahun 1995-1996, serta berkiprah di partai kebangsaan bangsa, sampai pada saat Gus Dur menjadi presiden dan wafat pada tahun 2009. Mereka berkomitmen untuk melanjutkan nilai-nilai Gus Dur dengan membentuk sebuah komunitas jaringan gusdurian pada tahun 2010-2011.

Adapun generasi kedua, adalah Yuska Harimurti, hidup di jaman Gus Dur, namun tidak menjadi sahabat Gus Dur. Dengan mengikuti kegiatan-kegiatan Gus Dur sejak tahun 1995, di tambah pengalaman yang dia jalani tentang politik kebangsaan, menjadikan Yuska berkomitmen untuk melanjutkan perjuangan Gus Dur dengan membentuk dan menjadi koordinator jaringan gusdurian Surabaya, walaupun dia sebagai generasi kedua.

Berbeda dengan generasi pertama, dan generasi kedua, generasi ketiga mengenal Gus Dur setelah wafat. Yaitu sejak tahun 2009, atau sejak jaringan Gusdurian Surabaya didirikan pada tahun 2010-2011, baru kemudian pemahaman, dan pendalaman mereka terhadap sosok Gus Dur diawali dengan bergabung terlebih dahulu dengan jaringan gusdurian. Ketertarikan tersebut mengantarkan mereka untuk memahami tentang sembilan nilai keutamaan Gus Dur, dan mengenal lebih dekat siapa sosok Gus Dur, dan perjuangan-perjuangan yang dilakukan Gus Dur semasa hidup.

Selain kedekatan dengan sosok Gus Dur sebagai figur yang menjadi kunci berdirinya jaringan gusdurian, sembilan nilai Gus Dur merupakan dasar dalam gagasan politik kebangsaan jaringan gusdurian. Sembilan nilai ini memang tidak di sebutkan oleh Gus Dur secara spesifik, namun kemudian para sahabat, teman, dan pengagum Gus Dur, berinisiatif untuk merangkumnya menjadi sembilan nilai keutamaan Gus Dur setelah Gus Dur wafat pada tahun 2009. Dalam hal ini setiap individu yang tergabung dalam jaringan gusdurian, memiliki perspektif yang berbeda-beda tentang pemahaman, dan pentingnya sembilan nilai keutamaan Gus Dur tersebut.

Sembilan nilai keutamaan Gus Dur merupakan dasar gagasan politik kebangsaan jaringan gusdurian Surabaya. Nilai-nilai ini di ambil dari gabungan pemikiran, perkataan, dan perbuatan yang dilakukan oleh Gus Dur. Adapun komitmen dalam menjalankan prinsip sembilan nilai ini termuat dalam kode etik jaringan gusdurian. Hal itu meliputi: ketentuan umum, tujuan, nilai dasar perjuangan, prinsip perjuangan, kewajiban umum, larangan umum, pelaksanaan dan penegakan kode etik.

Pemahaman, serta pengaplikasian anggota jaringan gusdurian terhadap sembilan nilai Gus Dur, memiliki bermacam-macam komitmen dalam kehidupan sehari-hari. Secara stratifikasi, pemahaman nilai-nilai politik

kebangsaan yang di ajarkan Gus Dur oleh generasi pertama, yaitu orang yang menjadi sahabat Gus Dur berbeda, dengan generasi kedua yang hanya mengenal tetapi tidak menjadi sahabat, serta dengan generasi ketiga yang dari awal tidak mengenal Gus Dur dan bertemu secara langsung, akan jauh berbeda tingkat pemahamannya. Hal ini terlihat jelas dari segi pengalaman, dan sumber pengetahuan awal dalam mempelajari sembilan nilai keutamaan Gus Dur.

Secara umum nilai-nilai yang diajarkan Gus Dur, di sepakati oleh semua anggota dan penggagas jaringan gusdurian Surabaya. Namun bagi anggota jaringan gusdurian, masing-masing memiliki pandangan yang dianggap penting untuk penyesuaian terhadap negara Indonesia. Simon Filantropa (pendeta senior GKI Jawa Timur), menyatakan,

“...Ketika sembilan nilai Gus Dur itu di tuangkan ya saya anggap oh ya, saya setuju dan saya mungkin juga angka 9 itu kalau ditelusuri itu masih banyak tapi mungkin dikerucutkan pada sembilan nilai Gus Dur ya...Kalau saya mungkin sembilan nilai itu tidak bisa saya lakukan ya, tapi kembali kesaya itu orang yang memilih dari sembilan nilai itu ya humanism itu, itu pilihan saya. Karena didalam itu terakgkai yang lain, mungkin saya tidak seberani Gus Dur kali ya. Karena dia orang yang mungkin yang bisa *emangnya Gua pikirin*. Ada juga bagaimana dia ngadepin orang mungkin dia lebih berani, maka kesatriaian Gus Dur itu yang paling sulit ditiru ya, itu yang nilai paling susah ya...” (Rabu, 06/02/2019)

Simon Filantropa, sebagai generasi pertama dalam mengenal sosok Gus Dur dan menjadi sahabat Gus Dur sejak lama, mengaku bahwa secara pribadi mengatakan tidak bisa melakukan semua nilai yang di rumuskan oleh Gusdurian yang berasal dari pemikiran, perkataan, dan perbuatan Gus Dur. Namun ada satu nilai yang dianggap sebagai hal yang sangat fundamental dalam dirinya, yaitu nilai kemanusiaan Gus Dur. Simon beranggapan bahwa nilai kemanusiaan tersebut adalah dasar dari terbentuknya nilai-nilai yang lain, atau membingkai nilai-nilai yang lain. Hal itu berdasarkan pengalaman Simon dalam mengenal Gus Dur yaitu sosok yang humanis, yang selalu dipraktikkan Gus Dur setiap saat. Adapun menurut Simon Flantropa tentang pemahamannya mengenai sembilan nilai, selain kemanusiaan, bahwa kesatriaian merupakan nilai yang dianggap sulit ditiru, atau dipraktikkan, karena menganggap bahwa dirinya tidak seberani Gus Dur dalam bertindak dan bersikap, dan menanggung resiko setiap keputusan yang diambilnya.

Keanggotaan jaringan gusdurian dari generasi pertama selain Simon Filantropa, ada Gatot Seger Santoso dari umat Kong Hucu. Dia memiliki pandangan yang sama dengan Simon Filantropa, dalam memahami nilai-nilai keutamaan Gus Dur, yaitu lebih memperhatikan nilai

kemanusiaan. Keterangan yang disampaikan oleh Gatot Seger Santoso sebagai berikut.

“...Terutama yang kemanusiaan, humanismenya itu yang mewarnai item dibawahnya, kalau di delapan yang lainnya tidak ada kemanusiaannya semangatnya ya tidak ada, yang paling penting itu kemanusiaannya. Tanpa semangat sepirit itu, nanti bisa kacau, Gus Dur itu spirit kemanusiaannya luar biasa, itu terbukti kalau orang berpikir macam-macam tentang Gus Dur tentang kemanusiaan nggak bisa ditawar...” (Selasa, 19/03/2019)

Sama dengan yang disampaikan Simon Filantropa, dari ungkapan Gatot Seger Santoso di atas, dapat di jelaskan bahwa nilai kemanusiaan adalah yang paling mendasari bagi setiap nilai-nilai yang lainnya. Hal itu juga didasari dengan sosok Gus Dur, yang terkenal humanis dan mengayomi seluruh umat manusia, tanpa memandang dari latar belakang apapun. Menurut Gatot, jika berbicara tentang kemanusiaan tidak ada yang bisa menyamai sosok Gus Dur, karena keberanian yang di berikan memang benar-benar dipraktikkan oleh Gus Dur dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu memang sangat dipahami, karena kedekatan Gatot Seger Santoso, dan Gus Dur sudah berlangsung sejak Gus Dur menjadi ketua PBNU sampai Gus Dur meninggal pada tahun 2009.

Selain anggota dari generasi pertama, yaitu Simon Filantropa dan Gatot Seger Santoso, dalam jaringan Gusdurian terdapat generasi kedua yaitu Yuska Harimurti (koordinator jaringan gusdurian Surabaya), dia mengenal Gus Dur sejak tahun 1995, dan sering mengikuti setiap ada acara yang dihadiri Gus Dur pada masa lalu. Yuska melihat bahwa nilai kesatriaian yang di wariskan Gus Dur adalah motivasi dia untuk mengenal sosok Gus Dur, serta membentuk dan masuk dalam jaringan Gusdurian. adapun pernyataan Yuska Harimurti sebagai berikut,

“...Nilai kesatriaian, karena keberanian tadi. Mungkin hal-hal yang sifatnya *Outbox* (diluar kotak), kemudian melakukan kebenaran-kebenaran atas dasar yang ia miliki, karena dia merasa benar ya akan dilakukan. Walaupun resikonya sangat besar tapi dia tidak peduli seperti itu...Jadi *anu*, melakukan pembelaan-pembelaan atau kasus dari orang-orang tertindas. Misalnya ada kasus di sampang *yo toh*, maka kemudian secara umum secara NU sendiri sebgaiian besar mengatakan syi'ah itu aliran sesat. Tapi bagaimana kita melakukan pembelaan pada temen-temen yang ada di sampang, dengan alasan kemanusiaan, karena aliran kepercayaan di Indonesia semua kan di lindungi...” (Kamis, 07/02/2019)

Keterangan Yuska Harimurti di atas dapat di jelaskan bahwa nilai kesatriaian Gus Dur, menjadi spirit keberanian dia untuk ikut merumuskan sembilan nilai dan bergabung dengan jaringan Gusdurian. Hal itu di dasarkan atas keberanian Gus Dur dalam melakukan pembenaran-pembenaran dengan dasar yang dia miliki, serta tidak

memandang besar atau kecil resiko yang akan dia terima. Adapun Yuska Harimurti, mencontohkan seperti pendampingan yang dilakukan jaringan gusdurian Surabaya kepada masyarakat Sampang yang ikut dalam aliran Syi'ah, dengan semangat keberanian, dan atas dasar kemanusiaan, sehingga Yuska beserta anggota jaringan Gusdurian yang lain memberanikan diri untuk membela masyarakat Madura pengikut Syi'ah, walaupun mendapat pertentangan dari organisasi tertentu.

Selain generasi pertama dan generasi kedua, terdapat pula generasi ketiga. Yaitu anggota jaringan gusdurian yang mengenal Gus Dur setelah Gus Dur wafat, dari cerita-cerita orang lain, atau lebih tepatnya pada saat berdirinya jaringan gusdurian. Winata Tjokro merupakan anggota jaringan gusdurian dari generasi ketiga, yaitu mengenal sosok Gus Dur setelah wafat. Dia mengatakan bahwa sembilan nilai yang menjadi dasar pergerakan jaringan gusdurian sesuai untuk mengatasi perkembangan politik saat ini, serta sesuai dengan ajaran agama Budha yang dia imani. Hal ini diungkapkan oleh Winata Tjokro sebagai berikut.

"...Ya pada waktu ada diskriminasi, pada saat ada gejala dimasyarakat sepertinya gusdurian cukup tanggap dan itu penting menurut saya. Jadi ada kepedulian, sebagai wujud bahwa kita cinta tanah air kita cinta bangsa kita diwujudkan dengan bentuk *action* yang tepat. Iya saya harus jawab tegas iya, karena saya menjalani kehidupan dengan prinsip-prinsip agama Budha, secara otomatis apa yang saya dukung pasti berhubungan dengan keyakinan saya. Keyakin bahwa salah satunya harus di capai dengan di atas kondisi damai, ada kesetaraan, kalau masalah begitu, ya karena nilai-nilai gusdurian itu..." (Rabu, 20/03/2019)

Dari pemaparan Winata Tjokro sebagai salah satu generasi ketiga dalam mengenal sosok Gus Dur, dia mengaku tidak sepenuhnya mengetahui tentang sembilan nilai tersebut. Namun Winata beranggapan sejak bergabung dengan jaringan gusdurian, menyadari bahwa sembilan nilai itu baik, dan terpenting adalah sesuai dengan prinsip-prinsipnya sebagai umat agama Budha. Dengan memberikan penjelasan mengenai tindakan yang dilakukan oleh jaringan gusdurian, Winata Tjokro menganggap bahwa nilai kesetaraan yang di gunakan jaringan gusdurian, untuk kepedulian terhadap sesama dan memberikan dampak yang positif bagi kehidupan masyarakat.

Dari penyampaian Winata Tjokro, argumentasi lain di sampaikan Haris Teguh, sebagai aktivis HAM dan salah satu penggagas jaringan gusdurian Surabaya. Dia berpendapat bahwa nilai-nilai keutamaan Gus Dur harus dihayati dan dipraktekan semuanya, tidak ada yang di tinggalkan. Haris Teguh menyatakan,

"...Karena saya ikut merumuskan ya, karena waktu itu saya menjadi bagian ya dari diskusi

besar, ngomong sembilan nilai. Ya pasti saya sepakat dengan sembilan nilai keutamaan Gus Dur. Dan dari sembilan nilai itu sendiri saling berkaitan, dari nilai yang pertama hingga nilai yang terakhir itu kayak ada nyambung gitu. Maka seandainya ada satu saja kemudian kita yakin, kita tidak yakin kita ragu itu sebenarnya menurut saya justru merusak makna sembilan nilai itu sendiri..." (Jum'at, 08/03/2019)

Walaupun sebagai generasi ketiga dalam mengenal sosok Gus Dur, Haris Teguh memberikan penjelasan yang berbeda tentang komitmen dia terhadap nilai-nilai keutamaan Gus Dur. Dari penjelasan Haris teguh, bahwa penekanan untuk memahami keseluruhan nilai Gus Dur menjadi hal yang penting, karena selain keikutsertaannya dalam perumusan nilai tersebut, serta anggapan bahwa sembilan nilai adalah satu kesatuan, dan saling berkesinambungan, jadi dalam konteks ini tidak ada yang lebih diutamakan dan tidak ada yang dianggap biasa atau tidak diutamakan, karena hal itu akan menciderai dari nilai-nilai keutamaan Gus Dur sendiri.

Pernyataan Haris Teguh diperkuat oleh Agung Martin Sabudi dari agama Hindu. Dia adalah ketua himpunan Mahasiswa agama Hindu Indonesia. Ungkapan Martin tentang sembilan nilai Gus Dur sebagai berikut.

"...Kalau Sembilan nilai itu saya *sempet* baca, tapi mohon maaf *agak* lupa *dikit*. Tapi yang berdasarkan pada saat diskusi, kebetulan temen-temen gusdurian kan mengadakan perkumpulan di pure, ada mereka yang menjabarkan tentang pemikiran Gus Dur itu. Tetapi melihat secara general dalam sembilan pemikiran itu saya melihat itu secara umum dan itu sebuah tambahan materi asupan-asupan pengetahuan yang baik bagi temen-temen. Tidak hanya terkhusus untuk *temen-temen* Islam dalam artian Gus Dur adalah orang muslim kan. memang itu untuk itu bagaimana Gus Dur itu melihat secara plural, secara universal. itulah yang sebenarnya bisa dimasukan dalam semua lini masa..." (Selasa, 19/03/2019)

Pernyataan Agung Martin Sabudi di atas memiliki makna bahwa sembilan nilai tersebut adalah nilai yang universal. Pengetahuan ini di dapatkan Martin ketika jaringan gusdurian mengadakan kegiatan di Pure Kenjeran, Surabaya. Dalam pemaparan Martin, tidak menyebutkan atau menekankan dalam satu nilai yang lebih penting, hampir sama dengan Haris Teguh, pemahaman Martin tentang sembilan nilai keutamaan Gus Dur di anggap keseluruhan sebagai nilai universal, yang menjadi penambah pengetahuannya dalam paktik beragama, dan bermasyarakat.

Berdasarkan pemaparan Haris Teguh dan Agung Martin Sabudi, argumentasi yang diutarakan oleh Ahmad Roni, sebagai mahasiswa hukum dari universitas Islam negeri Surabaya, dalam memahami nilai-nilai keutamaan Gus Dur, sama seperti anggapan Simon Flantropa dan

Gatot Santoso, yang menganggap bahwa nilai kemanusiaan menjadi ruh dari nilai-nilai yang lain. Ahmad Roni menyatakan,

“...kemanusiaan, nah pada intinya kalau pada penekanannya memanusiaikan manusia. Jadi kan manusia itu bukan di jadikan objek tapi subjek, lah yang terjadi akhir-akhir ini manusia di jadikan objek. misalnya objek pengusuran, objek politik, dan hak-hak dasarnya sebagai manusia itu malah dihilangkan, seperti memilih dan memeluk agamanya masing-masing, kan itu ada penekanan... Kalau diterima sih iya, dan itu kan masuk dalam perjuangan yang sebenarnya, itu khas dari pejuang *bener-bener* pejuang. Mulai dari kesederhanaan, kesatria, kesetaraan, dan lain sebagainya. Itu kan bernuansa kita membantu untuk membantu orang banyak...” (Minggu, 17/02/2019)

Pernyataan Roni, secara Individu melakukan penekanan pada nilai kemanusiaan, dan menjelaskan bahwa nilai kemanusiaan adalah sebagai landasan dalam memanusiaikan manusia, yakni memposisikan manusia sebagai subjek politik bukan sebagai objek politik dalam konteks mensejahterakan masyarakat. Namun dari pemaparan di atas, Roni menyebutkan bahwa secara keseluruhan sembilan nilai tersebut harus diterima jika dalam praktik jaringan gusdurian, karena itu sebagai landasan, dan perjuangan jaringan gusdurian Surabaya, dan jaringan gusdurian seluruh Indonesia.

Penejelasan Roni di atas, sama dengan argumentasi yang di utarakan Stevanus Andre Kurniawan, sebagai generasi ketiga, dan pengajar agama Khatolik, Andre menganggap bahwa nilai-nilai keutamaan Gus Dur terangkum menjadi tiga bagian penting. Pernyataan Andre sebagai berikut.

“...Sembilan nilai itu sering di utarakan. Kalau saya menyimpulkan dari sembilan nilai itu adalah tentang kemanusiaan, kesejahteraan bersama, jadi ada nilai-nilai itu. Jadi di dalam gusdurian itu ya ada kesejahteraan bersama disitu lalu ada keberagaman, dan kemanusiaan itu jadi dari sembilan itu saya merangkum menjadi tiga tersebut...” (Sabtu, 23/03/2019)

Berdasarkan argumentasi Stevanus Andre Kurniawan, bahwa dalam memahami nilai-nilai keutamaan Gus Dur, penekanan Andre adalah kepada kemanusiaan, kesejahteraan, dan keberagaman (kearifan lokal). Latar belakang Andre sebagai seorang pengajar agama Khatolik di Gereja SMTB mengaku tidak begitu mengerti dengan nilai-nilai Gus Dur. Hal itu dikarenakan kesibukannya di gereja SMTB Surabaya membuatnya jarang mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh para anggota jaringan gusdurian yang lain, dan masih perlu banyak belajar lagi tentang sembilan nilai keutamaan GusDur.

Selain para anggota jaringan gusdurian dari kalangan mahasiswa, aktivis, dan pemuka agama. Sebagai salah

satu generasi ketiga dalam mengenal Gus Dur, Oktavardo Yohed Nussa, mengungkapkan pemahaman dia tentang sembilan nilai sebagai berikut.

“...Nilai-nilai Gus Dur itu sangat baik untuk kita lestarikan mungkin yang kesetaraan, keadilan. Lalu bahwa kita juga sederhana orangnya, dari Gus Dur itu sendiri mungkin dari situ kita memberitahukan bahwa semua agama itu sama, nggak ada yang diatas nggak ada yang dibawah dan itu setara. Kita juga memiliki tuhan dan memiliki aliran kepercayaan masing-masing kita juga sebagai umat beragama juga kita di ajarkan untuk saling adil kepada sesama kita. Walaupun kita beda agama kita juga manusia sama rakyat Indonesia ya dari saya itu aja sih mas...” (Sabtu, 23/03/2019).

Berdasarkan pernyataan Oktavardo Yohed Nussa, walaupun sebagai generasi ketiga dalam mengenal Gus Dur secara tidak langsung, namun penekanan nilai kesetaraan, keadilan, dan kesederhanaan, menjadi sebuah konsep yang tercermin dari sosok Gus Dur, baik dari sosok yang sederhana, setara dalam hal keagamaan, dan kehidupan bermasyarakat.

Dari pernyataan para informan, berdasarkan generasi pertama, generasi kedua, dan generasi ketiga, para anggota jaringan gusdurian memiliki penekanan dan penafsiran sendiri-sendiri dalam memahami dan mengaplikasikan sembilan nilai keutamaan Gus Dur. Hal itu di sebabkan oleh berbagi pengalaman mereka yang meliputi kedekatan dengan sosok Gus Dur, pengalaman-pengalaman mereka dalam organisasi, pemahaman terhadap sembilan nilai keutamaan Gus Dur, serta ketertarikan dan keinginan untuk bergabung dengan jaringan gusdurian Surabaya.

### **Bentuk Komitmen Anggota Jaringan Gusdurian Surabaya dalam Menjalankan Politik Kebangsaan**

Kontribusi dalam pengaplikasian politik kebangsaan dapat dilakukan dengan berbagi macam bentuk. Antara lain, tidak menyuarakan kebencian, memperluas pergaulan, tidak menyuarakan berita bohong. Dengan membatasi perlakuan seperti itu, akan memberikan dampak yang besar bagi kelangsungan hidup bermasyarakat khususnya dalam berpolitik. Selain itu, pernyataan Winata Tjokro sebagai Pandita Vihara Dhammadipa, dia mengatakan bahwa untuk berkontribusi dalam pengaplikasian politik kebangsaan cukup dengan berperan aktif dalam masyarakat. Winata Tjokro menyatakan,

“...Kontribusinya ya berperan aktif saja dalam semua hal saya yakini. saya berbicara sama dengan politik kebangsaan, ya otomatis sayaewartakan gusdurian secara tidak langsung hanya itu. Cuma kan saya tidak bisa mengatakan ini loh gusdurian, karena nilai universal itu lebih baik dan tidak diantipati oleh orang-orang tertentu

walaupun tidak semuanya setuju, kalau beda kepentingan ya orang-orang tidak setuju hanya itu saja sih. Jadi kita mencoba untuk mempengaruhi orang sesuai keyakinan kita saja. Contohnya dengan suatu wawasan yang benar gitu aja sih, kan semuanya *start* dari wawasan. Kalau wawasan benar ya semua pasti benar kan memang itu tidak mudah, karena orang masih punya wawasan sendiri...” (Rabu, 20/03/2019)

Berperan aktif kepada masyarakat untuk selalu memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai politik kebangsaan yang di ajarkan Gus Dur, menjadi salah satu pilihan dalam berkontribusi mengaplikasikan politik kebangsaan. Penyesuaian antara nilai-nilai keagamaan yang di anut dengan nilai-nilai Gus Dur, bisa dijadikan kombinasi yang efektif untuk menyebarluaskan politik kebangsaan. Hal itu di pertegas dengan pernyataan Simon Filantropa tentang hubungan antara agama, Tuhan dan manusia. Hal itu di ungkapkan Simon sebagai berikut,

“...Kalau saya selalu mengajak mereka itu gini, Jadi kita kan bicaranya selalu gini, tuhan kan suatu yang tidak keihatan, tetapi manusia itu *real* kami jumpai, dan sebenarnya ketika kamu memperlakukan orang lain itu seperti dirimu sebenarnya kamu menjumpai wajah tuhan didalam diri orang lain. Tuhan itu sebenarnya ada didalam diri orang lain. Jadi kalau kamu memuliakan dia, sebenarnya kamu memuliakan tuhan, jadi orang ditarik, kalau saya akan selalu katakan bahwa *wes lah* sehebat apapun ajaran agama, setinggi apapun, semulia apapun ajaran agama pada dasarnya dia butuh landasan, la landasan itu apa? Yaitu manusia, tidak pernah agama untuk tuhan tetapi dia selalu ada untuk manusia...” (Rabu, 06/02/2019)

Dengan memeberikan pemahaman tentang hubungan antara Tuhan, agama, dan manusia. Maka masyarakat akan mengerti bahwa politik kebangsaan adalah untuk memanusiakan manusia, dengan demikian akan memberikan dampak yang signifikan atas pengurangan politik identitas, yang selalu di hubungkan dengan agama. Memanusiakan manusia, sama dengan menghargai ciptaan Tuhan, tidak perlu memperlihatkan perbedaan secara masif, karena akan menimbulkan perpecahan dan konflik yang tidak akan pernah berakhir, tanpa adanya keasadaran dari diri seseorang. Sama dengan yang diutarakan Simon Filantropa, Haris Teguh memberikan pernyataan sebagai berikut.

“...Karena aku belum melakukan apa-apa sih sebenarnya. Kalau ngomong kontribusi untuk menjadi provokator penyampaian politik kebangsaan aja ya, selama ini gitu. Bahwa saya tidak akan pernah berhenti sebelum *bener-bener* tercapai Indonesia yang harmonis, Indonesia yang plural, Indonesia yang setara gitu, dan saya akan terus menjadi provokator, menyuarakan politik kebangsaan, begitu sih...” (Jum’at, 08/03/2019)

Komitmen dalam berkontribusi menyebarkan politik kebangsaan, memiliki berbagai macam bentuk. Hal itu juga diperuntukkan untuk semua kalangan masyarakat. Yuska Harimurti, selaku koordinator jaringan gusdurian Surabaya. mengaku memiliki tanggung jawab untuk menyebarkan politik kebangsaan dengan berlandaskan sembilan nilai keutamaan Gus Dur. Hal itu diutarakan dalam kode etik jaringan gusdurian yang tertera pada pasal vi: Membangun rasa percaya, setia kawan, rukun, bersahabat, dan bersaudara sebagai sesama keluarga besar gusdurian. Pasal vii: Bengembangkan semangat saling menghormati dan menghargai keanekaragaman pandangan pendapat dan keyakinan diantara anggota Gusdurian. pasal viii: Bersikap kritis terhadap berbagai hal yang tidak berpihak kepada masyarakat. Pasal ix: Menghargai dan menghormati perbedaan pendapat baik menyangkut keyakinan, agama, suku, ras dan politik.

Komitmen terhadap politik kebangsaan merupakan suatu hal yang harus dipahami serta diaplikasikan oleh setiap masyarakat. Terutama untuk memberikan sebuah warna kenetralan dalam menghadapi kenegatifan dari politik elektoral, yang lebih mengarah pada suatu kepentingan dan kekuasaan. Politik kebangsaan, merupakan suatu siasat untuk menciptakan keharmonisan dalam setiap sendi kehidupan bermasyarakat dengan berlandaskan nilai-nilai kebangsaan. Dalam hal ini keterlibatan masyarakat dalam penyebarluasan politik Kebangsaan dengan apapun bentuknya menjadi penting untuk mengetahui komitmen yang dia lakukan demi menumbuhkan keharmonisan tersebut.

Jaringan gusdurian Surabaya, merupakan salah satu komunitas yang berlandaskan sembilan nilai keutamaan Gus Dur. Hal itu menjadi dasar oleh para anggotanya dalam komitmen melaksanakan politik kebangsaan. Dengan beragam latar belakang kehidupan, anggota jaringan gusdurian tentu memiliki komitmen yang berbeda-beda dalam melaksanakannya.

Beberapa anggota jaringan Gusdurian bergerak, atau melaksanakan politik kebangsaan sebelum jaringan gusdurian dibentuk. Salah satunya adalah Yuska Harimurti, merupakan koordinator jaringan gusdurian Surabaya. Dia mengatakan keterlibatannya dengan politik kebangsaan sudah dilakukan semenjak lulus dari bangku sekolah SMA. Pernyataan Yuska sebagai berikut.

“...Sudah lama, jadi sebelum, ini tentang aku ya, aku mulai 94 sudah terjun dalam hal *ngusuri wong, ngurusi negeoro*. Jadi dulu itu aku bergabung dalam kelompok teater atau kelompok kesenian yang namanya Sanggar Suroboyo, sekarang *udah nggak ada nah sanggar Suroboyo* ini adalah sebuah kelompok seni yang selalu membahas tentang kemanusiaan atau manusia. Dari sana aku sudah mulai aktif, SMA kelas tiga itu

saya mulai aktif mulai ikut-ikutan, kemudian terus sampai sekarang...” (Kamis, 07/02/2019)

Keterangan dari Yuska Harimurti, diperkuat Haris Teguh sebagai aktivis HAM dia menyatakan,

“...Ketika saya memutuskan diri saya untuk mengabdikan kepada masyarakat, menjadi seorang aktivis, dari situ saya belajar tentang politik kebangsaan dan bagaimana mengaplikasikannya. Aku itu kemudian memutuskan untuk menjadi aktivis itu di 2001. Sebelum aku masuk kuliah, jadi ketika aku memutuskan *yowes lah yo yo oyo carane urep* berguna dan saya merasa menjadi aktivis itu memudahkan saya untuk menjadi berguna ya dari situ saya mulai belajar...” (Jum’at, 08/03/2019)

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh Yuska dan Haris, komitmen mereka dalam melaksanakan politik Kebangsaan adalah dimulai saat masih sekolah. Yuska aktif dalam kesenian teater, yang mengangkat isu tentang kemanusiaan. Sampai sekarang Yuska tetap konsisten dalam hal politik Kebangsaan dan menjadi koordinator jaringan gusdurian Surabaya. Disisi lain, Haris Teguh memiliki latar belakang sebagai aktivis HAM sejak tahun 2001, dianggap salah satu cara yang Haris lakukan dalam memahami dan melaksanakan politik kebangsaan. Tujuannya adalah untuk menjadi berguna dalam masyarakat dan memudahkan dalam bersikap adil dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain Yuska, dan Haris, Simon Filantropa merupakan sahabat Gus Dur memiliki pandangan berbeda dalam melaksanakan politik kebangsaan. Simon menyatakan,

“...Setiap ada pilkada, pemilu selalu kita ada jalan safari. Nah dalam safaripun kami memilih tema, membuat tema pemilu diadakan untuk memuliakan manusia. Nah jadi itu diadakan untuk memuliakan manusia. Oleh sebab itu, pemilu adalah tugas mulia kita ya, dalam artian tugas mulia untuk menjunjung harkat dan martabat manusia, supaya kita tidak masuk kedalam perangkap atau jebakan yang hanya menyeret kita dalam soal kekuasaan. Tidak seperti itu, tapi bagaimana kekuasaan itu untuk memperjuangkan manusia, itu yang penting...” (Rabu, 06/02/2019)

Berdasarkan penjelasan Simon di atas, dalam penyebarluasan politik kebangsaan, Simon melakukannya pada waktu Pemilu dengan bersafari. Hal ini dikarenakan dalam pemilu seharusnya untuk menjadi penguasa haruslah kemanusiaan yang diutamakan, bukan kekuasaan atau kepentingan pribadi atau kelompok. Keterangan berbeda diungkapkan oleh Gatot Seger Santoso, sebagai sahabat Gus Dur, beliau menyatakan,

“...Ya sejak saya mengenal Gus Dur. lama sekali dan saya selalu mengikuti jalan pemikiran Gus Dur segala apa yang variasinya, seperti menghadapi masalah saya sepakat. Meskipun, saya juga seorang Soekarno, karena Gus Dur itu sendiri, tentang pemikiran Soekarno itu juga tegas. Dan

implementasinya bisa bermacam-macam...Satu ya, tidak pernah terjun dalam politik praktis. Tetapi saya selalu mendukung setiap partai politik yang menjunjung politik kebangsaan, dan betul-betul konsisten menggunakan paham kebangsaan. Dan saya mendukung partai-partai yang selama ini umpamanya dengan kesan seperti PDIP, saya mendukung itu...” (Selasa, 19/03/2019)

Berdasarkan pernyataan Gatot, dalam melaksanakan politik Kebangsaan semenjak kenal dengan sosok Gus Dur dengan mengikuti nilai-nilai yang telah Gus Dur gunakan. Selain itu, Gatot juga mengaplikasikan politik Kebangsaan berdasarkan sosok tokoh Soekarno. Hal itu dia aplikasikan dalam dukungannya terhadap partai politik seperti partai demokrasi Indonesia perjuangan (PDIP), walaupun dia tidak pernah ikut dalam politik praktis.

Selain Gatot Seger Santoso, dan Simon Filantropa, Winata Tjokro memberikan keterangan sebagai berikut.

“...Ya sebenarnya setiap hari saya melaksanakan secara tidak langsung kan begitu. Apapun yang menjadi tindak tanduk kita, kalau kita boleh ngomong ya mencerminkan politik kebangsaan kita. Apa yang menjadi keyakinan kita...” (Rabu, 20/03/2019)

Berdasarkan pemaparan Winata Tjokro yang menyebutkan dari awal, bergabung dengan jaringan gusdurian adalah kesamaan visi misi serta dalam melaksanakan politik Kebangsaan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dengan mencerminkan nilai-nilai kebangsaan itu sendiri.

Dari penjelasan Winata Tjokro, dalam melaksanakan praktik politik kebangsaan dilakukan setiap hari. Melalui tindak tanduk yang melambungkan nilai-nilai kebangsaan, keikutsertaan dalam melaksanakan politik kebangsaan Winata Tjokro, diperkuat dengan penjelasan yang disampaikan oleh Stevanus Andre Kurniawan sebagai berikut,

“...Politik kebangsaan yang saya lakukan itu sebenarnya pada saat saya terlibat. Jadi saya mengatakan ini kepada banyak teman-teman atau banyak murid saya yang mengatakan apa yang harus dilakukan oleh warga Indonesia itu adalah keterlibatan. Terlibat dalam hal ya pemilu, ya kita harus tetap memilih karena disuarabawa itu juga banyak gerakan-gerakan yang mengatakan tidak memilih itu juga hak itu banyak disuarakan oleh kalanyak-kalanyak. Lalu keterlibatan dalam hal apa? Keterlibatan dalam ya kita bersilaturahmi dengan yang lain...” (Sabtu, 23/03/2019)

Penjelasan Stevanus Andre Kurniawan memperkuat keterangan dari Winata Tjokro sebelumnya. Bahwa dalam pelaksanaan politik kebangsaan, keterlibatan seorang individu harus diutamakan, baik dalam mengikuti pemilu, memilih atau tidak itu tergantung Hak setiap orang, menurut Andre, serta dalam menjaga silaturahmi kepada

semua orang sangat diperlukan dalam mempraktikkan politik kebangsaan.

Dalam melaksanakan politik kebangsaan, pernyataan Andre dan Winata sama dengan Ahmad Roni, sebagai mahasiswa di Universitas Islam negeri Surabaya. Roni menyatakan,

“...Sebenarnya kalau masalah politik kebangsaan itu kan bisa dilaksanakan setiap saat. Misalkan tidak harus dalam kontestasi pemilu. karena kalau misalnya kemarin itu pendorongan penghapusan undang-undang seksual itu kan masuk berpolitik. Tapi politiknya adalah untuk kesejahteraan perempuan, maka kami menjalin komunikasi para aktivis perempuan, lalu beraudiensi dengan para DPRD di beberapa kota. kalau ditanya kapannya, ya dilakukan disetiap saat...” (Minggu, 17/02/2019)

Berdasarkan penjelasan Roni, bahwa dalam melaksanakan politik kebangsaan dapat dilakukan setiap saat, dalam hal ini Roni memberikan contoh saat jaringan gusdurian melakukan sebuah dorongan dalam penghapusan undang-undang tentang kekerasan seksual sebagai salah satu bentuk politis. Dalam melaksanakan politik kebangsaan Roni dari awal tidak memahaminya sampai saat menjadi mahasiswa.

Pemaparan Roni di atas sama dengan yang di utarakan oleh Agung Martin Sabudi, bahwa dalam melaksanakan politik kebangsaan sejak menjadi mahasiswa. Pernyataan Martin sebagai berikut.

“...Kalau ditanya kapan, mungkin sejak saya menjadi mahasiswa ya. Dan bergabung dengan organisasi-organisasi kemahasiswaannya, saya masuk kuliah itu tahun 2013, dan itu juga saya di dorong untuk keluar daerah. Istilahnya merantau mungkin ketika saya berada di Bali dan dirumah saya sendiri pemikiran kebangsaan saya tidak akan seluas seperti ketika saya keluar dari Bali...” (Salasa, 19/03/2019)

Penjelasan Martin, sama dengan Roni, Winata, dan Andre. Dari pernyataan mereka dalam melaksanakan politik kebangsaan harus di laksanakan dalam kehidupan sehari-hari, baik ketika saat pemilihan umum maupun dalam kegiatan sehari-hari. Adapun perbedaannya adalah ketika anggota jaringan gusdurian melaksanakan politik Kebangsaan sesudah dan sebelum masuk kedalam jaringan gusdurian Surabaya.

Berbeda dengan Informan lain, Vardo yang berstatus sebagai Siswa SMK Petra, mengutarakan bahwa untuk saat ini masih dalam tahap penyesuaian dengan Politik kebangsaan. Vardo menyatakan,

“...Ya kalau boleh jujur saya belum bisa melaksanakan ya, soalnya saya masih belum bisa mengambil poin penting dalam politik kebangsaan itu mas ya...” (Sabtu, 23/03/2019)

Dari statemen Vardo, memang berbeda dengan informan sebelumnya. Hal ini disebabkan bahwa secara pengetahuan, Vardo masih dalam tahap menjadi siswa.

Namun saat ini Vardo terus berusaha belajar memahami politik kebangsaan, serta cara dalam melaksanakannya. Namun terlihat dari pemaparan yang diutarakan, Vardo memahami tentang politik kebangsaan sesudah dia masuk dalam jaringan gusdurian. Karena sebelumnya dia tidak pernah terlibat dalam satu organisasi apapun.

Pernyataan para informan dapat dijelaskan bahwa dalam melaksanakan politik kebangsaan, para informan memiliki komitmen masing-masing baik berupa tanggungjawab, sikap, bentuk, dan waktu pelaksanaan. Hal itu disebabkan faktor pengalaman, pengetahuan, pemahaman, dan keterlibatan anggota jaringan gusdurian Surabaya yang berbeda-beda. Sebagai generasi pertama yang menjadi sahabat Gus Dur, Simon dan Gatot memiliki pengalaman dalam melaksanakan politik kebangsaan, yaitu sebelum bergabung dalam jaringan gusdurian, dan ketika menjadi sahabat Gus Dur. Begitu juga dengan Yuska Harimurti, Haris Teguh, dan Winata Tjokro melaksanakan politik kebangsaan sebelum membentuk dan bergabung dalam jaringan gusdurian. Sedangkan generasi ketiga yang tidak mengenal Gus Dur, Andre, Roni, Martin, dan Vardo, melaksanakan politik kebangsaan saat terlibat dalam jaringan gusdurian Surabaya, dan ikut melibatkan diri dalam kehidupan bermasyarakat. Dari kesembilan dapat disimpulkan bahwa, informan dalam melaksanakan politik kebangsaan berdasarkan sembilan nilai Gus Dur, perlu dilakukan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Dalam bentuk berkomitmen terhadap politik Kebangsaan, anggota jaringan gusdurian tidak memiliki kriteri dalam penentuan target yang dituju. Hal itu diutarakan Yuska Harimurti selaku koordinator jaringan gusdurian sebagai berikut.

“...Tidak ada, aku pasti akan menyampaikannya tanpa ada batasan. Seperti di forum-forum besar, forum-forum kecil, di tingkat RT kadang-kadang ngomong ngnu. Tentang *Bhinneka Tunggal Ika* ngnukui, kebiasaan Tabayun, musyawarah, rapat itu akan disampaikan ...” (Kamis, 07/02/2019)

Pernyataan Yuska, diperkuat dengan yang disampaikan oleh Haris Teguh, sebagai anggota aktif dalam jaringan gusdurian, dia menyatakan,

“...Karena saya di jaringan Gusdurian saya tidak bisa milih ya. Maksudnya Gusdurian itu *bener-bener*, jadi kita itu *ndak* bisa milih gitu kan. Misalnya gini kayak kegiatannya Gerdu *Suroboyo* itu kan, ada dua jenis kegiatan. Harapannya yang ngaji film itu buat temen-temen muda. Yang 17an itu *obrolane rondok antep* buat orang-orang yang sukannya debat kusir ngunuku kan, harapannya gitu. Tapi faktanya kita ya nggak bisa ngelarang kalau ada orang-orang tua itu ikut dateng di ngaji film, begitu lo...” (Jum'at 08/03/2019)

Target sasaran yang dituju dalam penyebarluasan politik kebangsaan, para anggota jaringan Gusdurian

mengalami kendala yang harus di atasi, yaitu sulitnya untuk menyakinkan masyarakat. maka untuk mengatasi kendala itu, anggota jaringan gusdurian menggunakan pendekatan secara personal kepada masyarakat. namun tetap sesuai dengan peraturan yang berlaku, yaitu terdapat dalam kode etik jaringan gusdurian pada pasal ix: menghargai, dan menghormati perbedaan, pendapat baik menyangkut keyakinan, agama, suku, ras, dan politik. Hal itu disampaikan Winata Tjokro sebagai berikut.

“...Ya pasti ya kendalanya ya orang beda-beda. Paling tidak kita jadi orang yang *bener* lebih penting. Karena membenarkan orang lain lebih sulit, kan kita mesti berargumentasi, harus berdebat dan sebagaimana, dan sampai suatu saat orang itu tidak setuju apa yang menjadi pendapat kita. Yang penting yang bisa di kendalikan dan kita lakukan dan kita upayakan ini sebagai suatu hal yang nyata. Dan hal kedua yang harus kita lakukan ya tanggungjawabnya, kita ya harus juga mempengaruhi...” (Rabu, 20/03/2019)

Menurut Winata, kendala yang ditemui adalah perbedaan persepsi dimasyarakat. Namun Winata menuturkan bahwa hal tersebut tidak perlu dipaksa kepada masyarakat agar percaya, namun disarankan untuk tetap berusaha mempengaruhinya. Menurut Winata dalam mempengaruhi persepsi masyarakat tersebut, perlu adanya aksi yang konsistensi sebagai komitmen untuk bergaul terhadap sesama. Maka, efek yang ditimbulkan akan muncul. Winata Tjokro menyatakan sebagai berikut.

“...Yang harus kita lakukan ya tanggung jawabnya. Kita ya harus juga mempengaruhi kalau kita mau menciptakan sesuatu itu kan butuh apa, butuh cara ya untuk *action* ya tindakan ya pasti ya kalau gak ada cara ya sama-sama *diem*, kedua butuh konsistensi butuh pengulangan saya kira cuma itu saja. Jika itu dilakukan secara konsistensi berarti wujud nyatanya seharusnya ada. Ya kan apapun yang gampangannya apapun seseorang berjalan apabila dia sudah mulai dan dia tidak pernah berhenti pasti sampai, logikanya itu aja...” (Rabu, 20/03/2019)

Winata mengatakan bahwa, aksi yang konsisten menjadi strategi yang penting dalam mengatasi kendala dalam penyebarluasan politik kebangsaan. Selain Winata, Yuska Harimurti selaku koordinator jaringan gusdurian Surabaya menuturkan bahwa kendala yang di hadapi selama ini adalah komunikasi dengan masyarakat. Pernyataan Yuska sebagai berikut.

“...Iya komunikasi itu yang menjadi kendala. Jadi ada juga kelompok-kelompok *sing gak seneng karo* Gusdurian iku yo akeh. *koyok NU gari lurus umpamane*, lalu FPI jelas itu musuh karena mereka *ndak* senang. La kita itu kan melihat bahwa prinsip mereka itu beda, mislanya penyelesaian dengan kekerasan, bertindak mengatasnamakan agama. Tapi itu kan semua kembali kepada Islam yang lebih memanusaiakan

itu yang mana sih, ya Islamnya Gus Dur lah...” (Kamis, 07/02/2019)

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Yuska Harimurti, bahwa kendala yang ditemui adalah tentang komunikasi, dan pertentangan dari organisasi-organisasi lain, yang tidak suka dengan gerakan jaringan gusdurian Surabaya. hal ini menjadi wajar jika pertentangan di alami oleh Yuksa, Karena sosok Gus Dur yang menjadi figur dalam gerakan jaringan gusdurian semasa hidup mendapatkan perlawanan dari pihak-pihak yang tidak setuju dengan pemikirannya. Namun untuk mengatasi kendala tersebut, Yuska megungkapkan beberapa pendapat yang digunakan untuk menanggulangi kendala-kendala yang dihadapi. Yuska menyatakan,

“...*Yo* pertama kita memberi contoh dulu dong. kita selain bisa ngomong ya harus bisa memberikan contoh. Jadi *umapamane* pertama iku aku harus bisa bergaul. komunikasi dengan siapa saja, tanpa *ono* pemisahan-pemisahan dengan siapa saya berbiacara, degan siapa haru bergaul. Nah dari sana, orang akan melihat kesinkronan dengan apa yang mereka lihat dengan apa yang saya lakukan. Masalah orang itu mau meniru apa ndak itu kan terserah, saat kita ini kan melihat orang itu kecenderungan ketika ada orang yang melakukan suatu kegiatan pasti akan bertanya, ini acaranya siapa ini? *iki acara opo? acarane sopo? iki acarane* Yuska. Ada faktor inters yang menjadi sayarat mutlak untuk orang itu megikuti...” (Kamis, 07/02/2019)

Pernyataan Yuska diperkuat oleh Haris Teguh, sebagai seorang aktivis HAM, dia berpendapat bahwa kendala yang di alami adalah menyakinkan masyarakat tentang konsep politik Kebangsaan. Haris Teguh menyatakan,

“...kalau ngomong kendala ya, kalau ngomong ideologi, atau sudut pandang, ya tentang yakin ndak yakin ya jadi *koyok wong kerjo nang multilevel marketing* bagaimana kita menyakinkan bahwa prodak kita itu disitu. Bahwa membangun kredisbelitas agar masyarakat percaya sebenarnya, bahwa politik kebangsaan itu menjadi salah satu cara. Salah satu ideologi untuk membuat Indonesia itu damai. Jadi kalau ngomong susah pasti susah, menyakinkan orang kok. Dari orang yang nggak yakin jadi yakin yo susah, menurutku susahya *yo* memang menyakinkan itu tadi...” (Jum’at, 08/03/2019)

Seperti informan sebelumnya, Haris juga mempunyai pendapat yang sama yaitu kendalanya adalah sulitnya menyakinkan masyarakat tentang konsep politik kebangsaan. Sehingga perlu strtegi yang di sebut Haris teguh seperti *multilevel marketing*. Adapaun strategi dalam mencegah kendala tersebut, Hari Teguh menyatakan,

“...Berjalan bersama-sama, jadi dilakukan dengan banyak orang yang sama-sama mempunyai tujuan dan mimpi yang sama. Supaya Indonesia ini tetap

plural, tetap damai tetapi bersama. Salah satu caranya ya terus mengembangkan jaringan gusdurian diseluruh Indonesia, melalui kegiatan-kegiatan kami di jaringan gusdurian, itu salah satunya..." (Jum'at, 08/03/2019)

Dalam penyebaran politik kebangsaan para anggota Jaringan Gusdurian memiliki pandangan dan strategi yang bermacam-macam. Dari segi kontribusi yang diberikan, para informan berusaha memberikan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Sesuai dengan pengalaman yang dimiliki, sesuai dengan keyakinan yang mereka yakini, memberikan sebuah contoh, ikut terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan, serta sasaran yang dituju dalam penyebaran politik kebangsaan adalah seluruh lapisan masyarakat.

Sedangkan kendala yang ditemui oleh anggota jaringan gusdurian antara lain, sulit untuk meyakinkan masyarakat terhadap pentingnya politik kebangsaan, dan berkomunikasi dengan masyarakat. Sedangkan untuk mengatasi kendala-kendala yang ditemui, para anggota jaringan gusdurian memiliki strategi yang bermacam-macam, seperti lebih mendekatkan secara personal, sering bergaul kepada masyarakat, sering mengadakan komunikasi secara intensif, saling menghormati perbedaan sesama manusia.

### **Pembahasan**

Komitmen dalam memegang politik kebangsaan merupakan tujuan untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang adil, makmur, rukun, dan damai, tanpa memandang perbedaan kepentingan dari golongan apapun. Sosok Abdurahman Wahid dengan warisan pemikiran kebangsaannya, sampai saat ini masih dilestarikan oleh Jaringan Gusdurian, yang bersinergi diruang kultural (politik kebangsaan) dan tidak berpolitik Praktis (elektoral).

Sembilan nilai keutamaan Gus Dur, memiliki unsur kesinambungan antara satu dengan yang lain. Hal itu dikarenakan bersumber dari pemikiran, perkataan, dan perbuatan satu figure Abdurahman Wahid. Namun dalam perspektif anggota jaringan gusdurian, sembilan nilai itu memeberikan pemahaman dan keyakinan berbeda-beda. Hal itu dikarenakan faktor pengalaman, kedekatan dengan sosok Gus Dur, dan keorganisasian. Maka munculah klasifikasi generasi dalam keanggotaan jaringan gusdurian yakni, generasi pertama yaitu anggota jaringan gusdurian yang mengenal dan menjadi sahabat Gus Dur sejak tahun 1996 (masih menjadi ketua PBNU), generasi kedua adalah anggota yang mengenal Gus Dur namun tidak menjadi sahabat sejak tahun 1995 (masih menjadi ketua PBNU), dan generasi ketiga adalah anggota yang mengenal Gus Dur secara tidak langsung, atau setelah Gus Dur wafat pada tahun 2009.

Menyimak pernyataan para informan dalam hasil penelitian, serta diperkuat dengan dokumentasi berupa kode etik jaringan gusdurian. Anggota jaringan gusdurian dalam berkomitmen memegang politik kebangsaan yang di ajarkan Gus Dur memiliki bermacam-macam motif dan persepsi yang melatar belakanginya. Hal itu dapat dilihat dari kedekatan terhadap sosok Gus Dur, pemahaman tentang nilai-nilai kebangsaan, keikutsertaan dalam kegiatan jaringan gusdurian, kontribusi yang diberikan, waktu melaksanakan politik kebangsaan sasaran yang dituju, kendala dan strategi dalam bentuk penyebaran politik kebangsaan.

Perbedaan motif dan tujuan mereka dalam berkomitmen memegang politik kebangsaan yang di ajarkan Gus Dur, dapat dijelaskan melalui teori tindakan rasionalitas Max Weber. Teori tindakan rasionalitas menerangkan bahwa manusia melakukan sesuatu karena mereka memutuskan melakukan itu untuk mencapai apa yang mereka kehendaki (Jones pip 2010:114). Hal ini terlihat dalam kecenderungan tindakan yang dilakukan oleh para anggota jaringan Gusdurian Surabaya dalam tipe-tipe tindakan rasionalitas.

Tipe tindakan rasionalitas nilai, orientasi tindakan anggota jaringan gusdurian, bersumber dari sembilan nilai perjuangan Gus Dur. tindakan itu di pertegas dalam kode etik jaringan gusdurian dalam pasal III tentang nilai dasar perjuangan yakni: jaringan gusdurian dalam bertindak dan berperilaku mengacupada sembilan nilai dasar Gus Dur. Maka untuk bisa disebut berkomitmen memegang politik kebangsaan Gus Dur, harus dapat memahami, serta mengamalkan sembilan nilai tersebut dalam khidupan sehari-hari. Hal itu diungkapkan oleh beberapa orang dari generasi ketiga dalam keanggotaan jaringan Gusdurian, untuk senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai keutamaan Gus Dur yang berkesinambungan.

Secara spesifik komitmen anggota jaringan Gusdurian, memberikan perhatian dan penekanan terhadap arti penting nilai Kemanusiaan, yaitu sebagai nilai khas terhadap sosok Gus Dur yang terkenal humanis. Tindakan-tindakan yang berorientasi pada nilai kemanusiaan dianggap sebagai nilai dasar terbentuknya delapan nilai yang lain, oleh mayoritas seluruh generasi dalam keanggotaan jaringan gusdurian, sebagai bentuk dalam mewujudkan kehidupan yang damai, kondusif, tanpa adanya skat perbedaan.

Tindakan rasionalitas instrumental, setiap tindakan anggota jaringan gusdurian dalam komitmen memegang politik kebangsaan yang di ajarkan Gus Dur, memiliki kewajiban umum yang tercantum dalam kode etik jaringan gusdurian dalam pasal: vi,vii,viii, dan ix, tentang sikap untuk membangun sebuah kedekatan terhadap sesama anggota jaringan, masyarakat, serta dalam rangka penyebaran politik kebangsaan. Kewajiban umum

dalam kode etik jaringan gusdurian menegaskan bahwa semua anggota wajib berperilaku bersikap saling percaya, setia kawan, rukun, menghargai, perbedaan kepada sesama anggota dan bertindak kritis terhadap semua hal yang tidak berpihak kepada masyarakat.

Dengan melakukan pendekatan secara personal kepada masyarakat, bergaul serta berkomunikasi secara *intens*, menjadikan diri sebagai figur untuk di contoh orang lain, adaah salah satu cara dianggap efektif, dan baik dalam menyakinkan masyarakat tentang pentingnya politik kebangsaan untuk kehidupan bermasyarakat agar lebih mengedepankan nilai keadilan, kesetaraan, pembebasan, dan persaudaraa dalam praktik kehidupan bermasyarakat. Praktik penyebarluasan tersebut, diterangkan dalam kode etik jaringan gusdurian dalam pasal v, yaitu: menjalankan dan menyebarluaskan nilai-nilai dasar dan prinsip perjuangan jaringan gusdurian. Hal itu dimaksudkan pula untuk menetralkan dampak politik praktis yang dianggap banyak memiliki ketidak efektifan terhadap kehidupan masyarakat. dan justru cenderung memecah belah bangsa.

Tipe tindakan efektif, dalam komitmen memegang politik kebangsaan yang di ajarkan Gus Dur. anggota jaringan gusdurian selain berpedoman pada ketentuan kode etik jaringan gusdurian, terdapat pula kegiatan serta tindakan yang bersifat individual dalam hal berkontribusi untuk menyebarkan politik kebangsaan, namun tetap sesuai dengan larangan umum dalam kode etik jaringan gusdurian pada pasal xi, yaitu: anggota jaringan gusdurian dilarang bertindak, berperilaku, dan atau mengucapkan hal-hal yang bertentangan dengan nilai dan prinsip perjuangan jaringan gusdurian.

Berkontribusi untuk mengajarkan konsep ketuhanan, kemanusiaan, agama, mengajak masyarakat untuk memperbarui diri setiap saat, tidak menyuarakan kebencian, memperbanyak teman, sampai berusaha untuk bersikap adil merupakan tindakan-tindakan spontan dari para anggota jaringan gusdurian dalam berkontribusi untuk menyebarluaskan politik kebangsaan. Hal tercermin dari nilai keastriaan Gus Dur dalam menciptakan integritas yang penuh tanggungjawab, serta berani menanggung resiko secara individu.

Tipe tindakan tradisional, komitmen para anggota jaringan gusdurian memiliki dasar yang sama yaitu sembilan nilai keutamaan Gus Dur. Maka tindakan-tindakan yang mereka lakukan secara tidak langsung sama dengan yang dilakukan oleh Gus Dur semasa hidup. Perbedaannya terletak pada cara penyampaiannya, yakni Gus Dur menyampaikannya secara langsung dari dirinya sendiri, sehingga orang lain dapat memahami nilai-nilai apa saja yang dipraktikkan oleh Gus Dur. Pengaplikasian oleh anggota jaringan gusdurian terhadap sembilan nilai lebih pada pelestarian, dan penyebarluasan kepada seluruh kehidupan masyarakat, melalui kegiatan-kegiatan yang

bersifat modern, seperti ngaji film, dan forum 17an. Namun hal tersebut tidak merusak esensi dasar dari nilai-nilai perjuangan Gus Dur, hal itu berarti pengaplikasian nilai kearifan lokal sebagai media penyampaian delapan nilai yang lain terpenuhi dengan mempertimbangan keefektifan kegiatan.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat diambil simpulan yakni : (1) Generasi pertama, mengenal dan menjadi sahabat Gus Dur berfokus pada nilai kemanusiaan sebagai dasar terbentuknya delapan nilai yang lain, serta sebagai dasar komitmen terhadap politik kebangsaan. Generasi kedua berkomitmen terhadap politik kebangsaan dengan motivasi nilai kemanusiaan serta kesatriaan. Dan komitmen generasi ketiga di dasarkan pada pemahaman sembilan nilai sebagai nilai universal yang harus dilakukan secara berkesinambungan. (2) Anggota jaringan gusdurian di dasarkan kepada pemahaman, bahwa dalam menjalankan politik kebangsaan harus tetap menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. (3) Dalam menjalankan politik kebangsaan, anggota jaringan gusdurian melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari, sebagai suatu bentuk tindakan rasionalitas terencana. (4) Tipe tindakan rasionalitas Instrumental menjadi gambaran komitmen anggota jaringan gusdurian dalam memahami dan menjalankan politik kebangsaan, Sebagai salah satu solusi terbaik merawat kebangsaan melalui sembilan nilai keutamaan Gus Dur.

### **Saran**

Berdasarkan simpulan di atas, maka saran yang diberikan dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Bagi para anggota jaringan gusdurian Surabaya, agar terus menjaga nilai-nilai kebangsaan, *kebhinnekaan*, demi persatuan dan kesatuan Indoneia. Tidak menjadi terpecah belah dikarenakan perbedaan kepentingan atau hanya untuk sebuah kekuasaan. (2) Anggota jaringan gusdurian harus terus menyebarluaskan politik kebangsaan, kepada seluruh masyarakat untuk menjaga keutuhan bangsa dan negara. (3) Anggota jaringan gusdurian Surabaya perlu mengembangkan strategi yang lebih bisa di terima oleh masyarakat dalam penyebarluasan pemahaman politik kebangsaan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arif, Subyantoro dan FX, Suwanto. 2007. *Metode & Teknik Penelitian Sosial* Yogyakarta: C.V. andi offset
- Budihardjo, Miriam. 2012. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

- Bungin, Burhan. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer)* Jakarta: Raja Grafindo
- Gaffar, Afan. 1999. *Politik Indonesia : Transisi Menuju Demokrasi*. Jakarta: Pustaka Belajar
- G, Ritzer dan J, Douglas dan J, Douglas Goodman. 2008. *Teori Sosiologi: dari teori Sosiologi Klasik sampai perkembangan mutakhir Teori Sosial Posmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Jones, Pip. 2010. *Pengantar Teori-teori Sosial dari Teori fungsionalisme hingga Post-modernisme*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia
- Kantaprawira, Rusadi. 2006. *Sistem Politi Indonesia Suatu Model Pengantar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Kompas.2017. Retrogresi Politik Kebangsaan [https://nasional.kompas.com/read/2017/06/13/16211661/retrogresi.politik.kebangsaan.\(online\)](https://nasional.kompas.com/read/2017/06/13/16211661/retrogresi.politik.kebangsaan.(online)), (diakses 1 Noember 2018)
- Undang-Undang dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- Sugiyono. 2014. *Metode penelitin Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syafii, Inu, Kencana dan Azhari. 2008. *Sistem Politik Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Tribunnews.com. 2016 Ahok Tersangka Penistaan Agama, Inilah Pasal yang menjratnya,[http://www.tribunnews.com/metropolitan/2016/11/16/ahok-tersangkapenistaan-agama-inilah-pasal-yang-menjeratnya.\(online\)](http://www.tribunnews.com/metropolitan/2016/11/16/ahok-tersangkapenistaan-agama-inilah-pasal-yang-menjeratnya.(online)), (diakses pada 1 November 2018)
- Tribunnews.com. 2018 dengan judul Wali Kota Tri Rismaharini Punya Cara Sendiri Redam Politik Identitas di Surabaya, <http://www.tribunnews.com/pilpres-2019/2018/08/16/wali-kota-tri-rismaharini-punya-cara-sendiri-redam-politik-identitas-di-surabaya>
- Undang-Undang dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- Widi, Kartiko, Restu 2010. *Asas Metodologi Penelitian Sebuah Pengenalan dan Penutupan Langkah demi langkah Pelaksanaan Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu

